

STRATEGI SMP SANTO YUSUP PACET MOJOKERTO DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA KEPADA SISWA

Muhammad Sifa'ul Qulub

(Universitas Negeri Surabaya) muchammadqulub@gmail.com

I Made Suwanda

(Universitas Negeri Surabaya) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sistem yang digunakan oleh SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto dalam membentuk kepribadian antara resistensi yang ketat terhadap siswa. Karakter resiliensi individu yang berbeda merupakan sikap yang sangat penting untuk diciptakan, mengingat Indonesia adalah negara yang multi agamis, multi suku dan multi budaya. Sekolah cukup untuk digunakan sebagai kendaraan bagi dunia lain untuk menanamkan kualitas-kualitas ketat ini dalam cara berperilaku yang ramah sehari-hari. SMP Santo Yusup, walaupun sebenarnya sekolah tersebut berlandaskan ajaran Katolik, namun penandaan agama harus dihilangkan sebisa mungkin menunjukkan bahwa penandaan agama sendiri untuk kepentingan sekolah akan benar-benar membuat disposisi selektif tertentu. Namun, pada akhirnya sekolah tidak mempertahankan pelajaran Katoliknya tetapi memberikan kualitas umum dalam pelatihan dalam situasinya saat ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan, maka strategi SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto dalam membentuk sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut: (1) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi dalam Rancangan Pembelajaran. Dalam membentuk karakter toleransi antar agama pada siswa di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto adalah dengan cara merancang rencana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Rencana pembelajaran tersebut bisa dijelaskan dalam RPP (Rancangan Proses Pembelajaran). (2) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi dalam Pembelajaran di Kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran di SMP Santo Yusup selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat Beragama. Contoh berdiskusi serta para siswa juga menceritakan kegiatan agama mereka pada saat perayaan hari besar agama mereka masing-masing. (3) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran di Luar Kelas (kegiatan ekstrakurikuler maupun pra pembelajaran).

Kata Kunci: Strategi, SMP Santo Yusup, Karakter Toleransi

Abstract

This study means to portray the system utilized by SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto in shaping the personality of between strict resistance to understudies. The resilience character of different individuals is a demeanor that is vital to create, taking into account that Indonesia is a multi-strict country. Schools are sufficient to be utilized as a vehicle for otherworldliness to impart these strict qualities in day to day friendly way of behaving. Santo Yusup Middle School, albeit the actual school inhales Catholicism, the marking of religion ought to be taken out however much as could reasonably be expected thinking about that marking one's own religion for the sake of the school will really make a particular disposition of selectiveness. Nonetheless, by and by the school doesn't maintain its Christian lessons however imparts general qualities in training in its current circumstance. This study utilizes a subjective methodology with an unmistakable plan. Information assortment strategies utilizing meetings, documentation and perception. In view of the consequences of the review, it was shown that the methodology of SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto in framing the personality of resilience between strict networks to understudies was brought out through: (1) the growing experience in the study hall; (2) the growing experience outside the homeroom; (3) the use of culture in schools.

Keywords: Strategi SMP Santo Yusup Junior High School, Tolerance Character

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara multiagamis. Berdasarkan data dari kemenag 2017, agama yang diakui dan berkembang di Indonesia antara lain : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan penganut kepercayaan. Semua warga Negara di Indonesia menganut kepercayaan atau memiliki agama serta diakui dalam meyakini kepercayaan

tersebut. Setiap agama di Indonesia memiliki paying hokum pelaksanaannya di Indonesia.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa semua agama di Indonesia saling hidup bersamaan dan berkaitan. Seluruh warga Negara di Indonesia diwajibkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka harus belajar dan meyakini kepercayaan dengan Tuhan

yang dimiliki. Agar setiap individu dapat berhasil mengimani dan meyakini kepercayaan atau agama yang dianut perlu adanya proses pendidikan dalam menanamkan sikap tersebut.

Pancasila merupakan dasar atau ideology bagi warga Negara Indonesia. Kondisi pluralisme yang dimiliki Indonesia sangatlah terbantu dengan adanya ideology Pancasila yang bersemayam dalam tubuh bangsa. Pancasila menjadi sumber keyakinan bersama seluruh masyarakat Indonesia, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sumber inspirasi kehidupan bersama yang utuh dan harmonis (Andreas, 2012:33). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dikembangkan dalam proses pembelajaran, baik itu pembelajaran di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Nilai ketuhanan merupakan satu dari sekian bagian penting yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai dalam Pancasila dapat terwujud ketika mereka terimplementasi dalam pendidikan. Di Indonesia kurikulum pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai Pancasila ada di mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama. Penjelasan penjabaran tentang kompetensi inti dan dasar nilai-nilai Pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

UUD NRI 1945 yang merupakan landasan hukum di Indonesia menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar. Pada pasal 31 ayat (1) dijelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Dari pasal tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan program yang harus didapatkan oleh setiap warga Negara. Karena manfaat yang bias mengembangkan pandangan individu serta mencerdaskan.

Pengetahuan dan ketrampilan bisa diajarkan melalui sekolah, rumah dan lingkungan setempat. Namun, pemerintah sendiri menerapkan wajib belajar 9 Tahun bagi warga Negara Indonesia. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka para penerus bangsa memiliki waktu yang banyak di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Sedangkan menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dari penjelasan menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat dari lembaga pendidikan formal dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan para siswa yang terdapat pengawasan dari para guru. Sekolah memiliki tujuan untuk dapat menciptakan generasi bangsa yang unggul dan kompetitif, sehingga selain memiliki strategi untuk melaksanakan pembelajaran juga menerapkan kultur yang kondusif.

Sekolah menerapkan beberapa kultur yang berbeda-beda. Kultur tersebut dibuat dan dijalankan berdasarkan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Seperti di SMP Santo Yusup yang merupakan sekolah berlabel agama Katolik. Sekolah tersebut memiliki beberapa aturan dan kultur yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam kultur di SMP Santo Yusup sekolah menerapkan lingkungan pembelajaran multikulturisme, yang berarti bahwa seluruh siswa harus mengedepankan toleransi antar umat beragama.

SMP Santo Yusup terlepas dari kenyataan bahwa sekolah tersebut menghirup Katolik, penandaan agama itu dihilangkan sebanyak yang dapat diharapkan berpikir tentang penamaan agama sendiri demi sekolah akan benar-benar membuat sikap pembatasan yang jelas. Sekolah berpandangan bahwa agama adalah urusan rahasia, diserahkan kepada setiap orang dan kepada instansi yang berhak, seperti masjid, tempat suci, tempat suci, dan komunitas keagamaan.

Sekolah cukup untuk digunakan sebagai wahana bagi dunia lain untuk menanamkan kualitas-kualitas ketat ini dalam cara berperilaku sosial sehari-hari. Dalam ajaran Gereja Katolik dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di yayasan-yayasan sekolah merupakan suatu bentuk pertolongan umum, tidak memperdulikan agama, keyakinan, ras, identitas, dan lain-lain mengingat pendidikan itu sendiri tersebar luas serta ideal untuk setiap orang. Dengan cara ini, SMP Santo Yusup tersedia untuk semua individu, baik etnis maupun ketat. SMP Santo Yusup sendiri memiliki murid-murid yang berasal dari berbagai suku, seperti suku, antara lain Ambon, Dayak, Melayu, Tionghoa, Muslim, Budha, Kristen, dan Hindu.

Sekolah menjadi "rumah khas" bagi individu-individu dari berbagai yayasan agar dapat saling berkomunikasi dan bertemu. Oleh karena itu, terbentuklah lingkungan keluarga yang terangkum dalam budaya sekolah yang mengandung kasih sayang, kebahagiaan, dan keuletan dalam segala aspek kehidupan sehingga semangat "rumah bersama" dapat lahir dalam semangat para siswa.

Penanaman penilaian karakter merupakan langkah yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Karakter itu digunakan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik melalui perbuatan yang dilaksanakan oleh seseorang, akan tetapi Lickona membagi karakter yang baik menjadi 3

yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kemudian apabila seseorang peserta didik ketika diberikan karakter terhadap guru pendidikan kewarganegaraan akan mempunyai karakter pada dirinya sendiri pada saat seseorang peserta didik tersebut melaksanakan suatu tindakan maupun perilakunya.

Tujuan dari adanya pemberian karakter terhadap peserta didik sendiri untuk menjadikan peserta didik mempunyai kesempurnaan individunya masing-masing. Pemberian karakter disini dalam meminimalisir masalah konflik sosial seperti isu sara dan sebagainya dapat diberikan karakter toleransi. Menurut Umar (Dewi 2018:23) dijelaskan bahwa: “Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia, ialah adanya segi-segi yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju didalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah pancasila”.

Sedangkan menurut Borba (Soryani 2015:22) disebutkan bahwa ada beberapa tindakan seorang dalam bertoleransi yaitu: “Tidak mau ikut serta mengolok-ngolok orang yang berbeda dengan dirinya, tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, *gender*, atau orientasi seksual orang, memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, dan membela orang-orang yang diolok maupun dicela”.

Berdasarkan kedua pernyataan bahwa dapat disimpulkan sesama manusia harus mengetahui adanya segi-segi dalam bertoleransi, segi tersebut menurut Umar yaitu ada segi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju didalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah Pancasila. Apabila sesama manusia mampu memahami segi bertoleransi manusia akan mampu bertindak tidak ikut serta dalam mengolok-ngolok orang yang berbeda dengan dirinya, tidak menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, *gender* dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari SMP Santo Yusup Pacet bahwa 95% dari siswa mereka adalah beragama Islam, sedangkan 5% lainnya diduduki oleh siswa beragama Katolik, Protestan dan Budha. Parekh (2010:6) mengemukakan bahwa multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia. Selain Siswa, di SMP Santo Yusup Gurunya juga multi agama. Berdasarkan data yang diketahui bahwa terdapat 12 Guru Mata pelajaran 6 di antaranya beragama Islam, sedangkan 6 lainnya beragama Katolik.

Dari hasil informasi, SMP Santo Yusup sudah berjalan kurang lebih dari 20 Tahun dan keadaan siswa dari dulu sampai sekarang sama. Selama kurang lebih 20 tahun

berjalan, di dalam pembelajaran di sekolah tidak pernah terjadi pertingkaian perbedaan. Namun, siswa lebih banyak belajar tentang agama lainnya yang dianut. Berdasarkan dari fakta dan latar belakang yang disajikan, maka penelitian ini akan mendeskripsikan strategi yang dilakukam sekolah dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi subjektif dengan rencana yang jelas. Penggunaan metodologi subyektif dengan rencana yang memukau akan mendapatkan gambaran yang berurutan dan terorganisir tentang teknik sekolah dalam menumbuhkan mentalitas perlawanan pada siswa SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

Kemudian, pada saat itu, membahas pemeriksaan subyektif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mulyani 2017:33) eksplorasi subyektif adalah "teknik penelitian yang menghasilkan informasi grafis; ekspresi yang disusun atau diungkapkan individu dan cara berperilaku yang dapat dilihat". Eksplorasi subjektif mengarah pada cara berperilaku individu yang dapat diperhatikan, pemeriksaan subjektif itu sendiri lebih ekspresif. Karena informasi yang didapat dari kata-kata yang tersusun maupun yang diungkapkan secara lisan, perilaku seseorang akan terlihat melalui teks ilustrasi secara wajar dan seluk beluk, sehingga eksplorasi ini menggunakan jenis subjektif dengan teknik elucidating.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 21) strategi grafis adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau menggambarkan suatu hasil eksplorasi namun tidak digunakan untuk tujuan yang lebih luas. serta gambar-gambar yang berkaitan dengan tugas Guru Madya Santo Yusup Pacet Mojokerto dalam membina karakter perlawanan siswa.

Subyek atau saksi dalam peninjauan ini adalah para pendidik, ketua dan direktur yang diangkat SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Titik fokus eksplorasi ini adalah metodologi SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto dalam membentuk kepribadian antara perlawanan keras terhadap siswa di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Prosedur pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah persepsi, pertemuan atas ke bawah, dan dokumentasi. Daerah yang menjadi sasaran ujian ini adalah SMP Santo Yusup Pacet, Mojokerto.

Strategi pemeriksaan data yang digunakan mengacu pada uji instingtif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dibagi menjadi langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) pengurangan data, (3) pengenalan data, (4) pengakhiran. Untuk mengecek keabsahan data investigasi dilakukan melalui triangulasi sumber. Seperti yang diperhatikan oleh Sugiyono (2015: 127), triangulasi

sumber diakhiri dengan melihat akibat dari pengumpulan dan pendalaman, melihat apa yang dikatakan orang atau saksi mengenai kondisi penyidikan dengan hasil akhirnya bertambahnya bantuan ahli, melihat data menurut perspektif pilihan dan tidak mengabaikan kontras hasil pertemuan dan hal-hal dalam catatan/persistent dan pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara memeriksa atau memeriksa setiap saksi. Sumber dalam konsentrat lebih dari satu individu. Triangulasi sumber digunakan untuk dapat menghasilkan data yang relevan serta konkrit, sehingga keabsahan data sangat terpercaya. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data jika setiap informan mengeluarkan jawaban atau informasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dengan menggunakan dokumen pembelajaran, maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara tujuan awal dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial (Ali, 45:2009).

Kehidupan dapat mengarah kepada hal baik, jika nilai yang ditanamkan memuat prinsip-prinsip yang sesuai dengan norma ada. Agar menciptakan kondisi nilai yang terimplementasi baik, maka memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya Pendidikan, dengan adanya Pendidikan maka kehidupan akan menjadi lebih baik.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi berbagai Lembaga. Ada Lembaga formal, informal dan non formal. Salah satu Lembaga Pendidikan yang mempunyai keterlibatan penuh dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam kehidupan adalah sekolah. Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yang masuk dalam kategori formal. Di mana Lembaga tersebut mendapatkan pengawasan dari pemerintah.

SMP Santo Yusup merupakan salah satu sekolah rintisan dari kelompok katolik. Dalam tahun 1939 di Pacet sudah terdapat biarawati Ursulin yaitu suatu tempat renungan rohani bagi Biarawan/Biarawati serta umat katolik. Masuknya tentara Jepang yang kemudian disusul perang mempertahankan kemerdekaan mengakibatkan bangunan tersebut mengalami kerusakan total.

Dengan kemauan yang keras akhirnya bangunan tersebut mulai dipugar kembali tahun 1964 dan baru

selesai tahun 1970, dalam tahap pertama pemugaran maka mulai didirikan beberapa ruangan. Atas desakan umat katolik Pacet yaitu Bp. A.J Kasido, Bp. Agus Sutrisno serta pemuka-pemuka masyarakat di Pacet yang mengusulkan agar di Pacet didirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama mengingat saat itu di Pacet belum ada satupun SMP yang sangat diharapkan masyarakat.

SMP Santo Yusup mempunyai tujuan untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka Yayasan Paratha Bhakti menyetujuinya dan bersedia mendirikan SMP di Pacet. Pada tanggal 1 Februari 1966 secara resmi Yayasan Paratha Bhakti menetapkan berdirinya SMP Santo Yusup Pacet yang saat itu induknya adalah SMP Santa Maria Surabaya, sedangkan tenaga pengajar yang pertama kali adalah Bp. L J Harijanto.

Rintisan yang dilakukan oleh Bp. Harijanto adalah cukup berat mengingat saat itu belum ada sarana dan prasarana serta diikuti dengan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan setelah lulus dari Sekolah Dasar. Sejak awal berdirinya hingga bulan ketiga sudah ada 7 orang murid yang bersekolah. Dengan kesabaran serta semangat perjuangan dan pengabdian akhirnya SMP Santo Yusup Pacet dapat bersemi dengan segar serta menunjukkan titik terang untuk memajukan masyarakat Pacet.

Berdasarkan data yang didapat, ternyata SMP Santo Yusup memiliki murid dari berbagai agama bukan hanya Katolik saja. SMP Santo Yusup Pacet bahwa 95% dari siswa mereka adalah beragama Islam, sedangkan 5% lainnya diduduki oleh siswa beragama Katolik, Protestan dan Budha. Hidup berdampingan dengan berbagai ragam agama di sekolah, maka SMP Santo Yusup memiliki penanaman nilai karakter toleransi berbeda dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Bersama dengan Budi selaku kepala sekolah SMP Santo Yusup mengutarakan sebagai berikut:

“ SMP kami memiliki visi-misi, di mana sebelum visi-misi tersebut kita menjunjung tinggi rasa saying. Di mana kita semua harus menyayangi sesame, mengeratkan hubungan antara Tuhan dan pribadimu, rajinlah belajar supaya menjadi seorang yang berguna, ingatlah tugasmu sebagai makhluk, anak dan pelajar sert majukanlah nusa dan bangsamu. Dari itu semua maka Visi-Misi sekolah kami adalah. Untuk Visi kami komunitas pembelajar yang kritis, kreatif, inovatif serta mampu mengintegrasikan ilmu iman dan nilai-nilai kemanusiaan. Misi kami adalah terpuji dalam pribadi, terpuji dalam prestasi” (Wawancara, 28 November 2021).

Toleransi Perlawanan sesuai dengan istilah yang menyiratkan mengenai, mengizinkan, mengizinkan sentimen yang berbeda, pandangan, keyakinan,

kecenderungan, perilaku, dll atau mereka yang bertentangan dengan pelopor itu sendiri. Misalnya agama, filsafat, ras (Poerwadarminta, 2016:829). Sementara itu, menurut Tillman, ketahanan adalah hal yang umum, melalui pemahaman dengan titik harmoni. Perlawanan adalah teknik untuk harmoni. Perlawanan disinggung sebagai elemen fundamental untuk harmoni.

Sesuai (Tillman, 2004:95) pada dasarnya resistensi menyiratkan sifat dan sikap hormat. Sifat dan mentalitas penghargaan harus ditunjukkan oleh siapa saja terhadap tipe mayoritas yang ada di Indonesia. Karena ketahanan adalah disposisi yang paling tidak kompleks, namun secara tegas mempengaruhi kehormatan negara secara keseluruhan dan keselarasan sosial secara khusus. Tidak adanya perlawanan dapat memicu perjuangan yang mengejutkan.

Eksekusi mentalitas perlawanan ini harus didasarkan pada disposisi kedermawanan terhadap orang lain dengan memusatkan perhatian pada aturan-aturan yang dipegang tanpa bantuan orang lain, khususnya tanpa mengorbankan standar-standar ini (Daud Ali, 1989: 83). Jelas resiliensi terjadi dan berlaku karena ada perbedaan standar, dan menghargai perbedaan atau standar orang lain tanpa merusak standar sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka strategi SMP Santo Yusup dalam menanamkan karakter toleransi antar umat beragama antara lain:

Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi dalam Rancangan Pembelajaran

Antara konkordansi yang ketat menyiratkan kesepakatan dan keselarasan dalam unsur-unsur kehidupan yang ketat di semua bagian kehidupan, seperti bagian dari cinta, ketahanan, dan antara partisipasi yang ketat. Islam juga menginstruksikan bahwa manusia ditetapkan oleh Allah sebagai makhluk ramah yang membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi dengan individu individu. Sebagai makhluk yang bersahabat, manusia membutuhkan partisipasi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan yang mendalam.

Pendidikan karakter adalah suatu tata cara pengajaran nilai-nilai karakter kepada individu-individu sekolah yang memuat bagian-bagian informasi, kesadaran, atau kemauan dan kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, iklim dan suku sehingga menjadi manusia. (Fadlilah, 2013:23).

Resistensi adalah mentalitas dan aktivitas yang menghargai perbedaan agama, identitas, kebangsaan, perasaan, cara pandang, dan aktivitas orang lain yang tidak sama dengan dirinya, kebersamaan merupakan kesan sikap

resiliensi. Perlawanan harus dapat dilakukan dengan memberikan pintu terbuka yang setara kepada anak-anak muda untuk dimuliakan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, dan lebih jauh lagi ditunjukkan tentang pentingnya kerukunan, misalnya, bermain bersama, makan bersama, dan konsentrasi bersama (Fadlilah, 2013: 191- 192).

Pelatihan karakter adalah pengembangan kualitas biasa dalam pengalaman yang berkembang untuk siswa. Berdasarkan hasil polling tersebut, semua mata pelajaran menyatakan bahwa pelatihan karakter dalam pembelajaran mata pelajaran yang berbeda di SMP Santo Yusup. Sebagian besar subjek melalui wawancara mengungkapkan bahwa pengajaran orang yang berbeda mata pelajaran di SMP Santo Yusup dimulai dari pendidik yang mengajar. Satu lagi mata pelajaran eksplorasi mengungkapkan bahwa penggunaan pelatihan karakter pada mata pelajaran yang berbeda di SMP Santo Yusup dimulai dari pelaksanaan KTSP. Mengingat hasil ini, cenderung dianggap bahwa semua mata pelajaran telah melakukan pelatihan karakter perlawanan.

Seorang pendidik perlu mempersiapkan diri untuk merancang pelaksanaan pelatihan karakter dalam pembelajaran. Sebagian besar subjek mengambil bagian dalam persiapan sekali. Subjek yang berbeda menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti persiapan pelaksanaan pelatihan karakter pada mata pelajaran. Subjek berbicara dengan subjek yang berbeda saat menghadapi kesulitan dalam merencanakan pelaksanaan pelatihan karakter resistensi di berbagai mata pelajaran di SMP Santo Yusup.

Semua mata pelajaran mengatur pelaksanaan pelatihan karakter resiliensi dalam pembelajaran melalui pembuatan jadwal dan ilustrasi rencana. Mengingat konsekuensi jajak pendapat dan rapat, semua mata pelajaran menyatakan bahwa jadwal dibuat setiap semester baru. Konsekuensi dari survei dan pertemuan menunjukkan bahwa dua mata pelajaran umumnya membuat pengaturan contoh sebelum pembelajaran. Satu lagi subjek melalui jajak pendapat dan pertemuan menyatakan bahwa perencanaan rencana contoh adalah beberapa waktu sebelum pembelajaran. Itulah yang diungkapkan subjek melalui wawancara, rencana ilustrasi terus ditingkatkan sebelum mendidik dan subjek memang sering maju berdasarkan kecenderungan siswa.

Akibat dari ujian rekam menunjukkan bahwa salah satu mata pelajaran menggunakan prospektus perolehan dari sekolah lain. RPP yang dirinci ada 5 mata pelajaran, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Sosiologi, Sekolah Tegas dan Bahasa Indonesia. Melihat hasil tersebut, dapat diduga bahwa semua mata pelajaran mengatur pelaksanaan sekolah

karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui prospektus yang dibuat setiap semester baru dan rencana contoh yang dibuat sebelum pembelajaran.

Berdasarkan konsekuensi pertemuan, semua mata pelajaran mengatur pelaksanaan pelatihan karakter resiliensi dengan terus menerus memasukkan nilai-nilai pribadi yang akan dicapai dalam prospektus dan rencana contoh. Sebagian besar mata pelajaran berdasarkan hasil pertemuan menyatakan bahwa alasan dipilihnya nilai-nilai pribadi yang ingin dicapai adalah penataan sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Salah satu subjek mengungkapkan pilihan nilai karakter berdasarkan pertimbangan mereka sendiri. Hasil pertemuan menunjukkan bahwa semua mata pelajaran dalam latihan menyusun pungutan memilih nilai-nilai pribadi yang ingin dicapai dengan mengubah materi, teknik, sistem, dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, maka dapat dimaklumi bahwa pilihan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam penataan asuh diubah sesuai dengan pedoman sekolah, visi dan misi sekolah, materi, media, metodologi, dan teknik pembelajaran.

Nilai karakter yang paling sering digunakan dalam memilih lagu berdasarkan hasil polling adalah kelebihan dari kejujuran, pengetahuan, ketahanan, perhatian, dan disiplin. Pembelajaran bahasa Indonesia menggabungkan empat kemampuan, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan mengarang. Orang kelebihan dari empat kemampuan belajar bahasa Indonesia yang dikenang untuk prospektus dan contoh rencana serta orang yang muncul dari penyelidikan RPP tidak sama satu sama lain.

Dalam rapat yang diarahkan bersama Budi selaku Kepala SMP Santo Yusup, beliau menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

“ Kalau di SMP Santo Yusup implementasi Pendidikan karakter toleransi antar umat agama sudah dirancang dalam rancangan pembelajaran. Jadi di RPP semua guru di berbagai mapel sudah memasukan unsur-unsur karakter toleransi antar umat beragama” (Wawancara, 28 November 2021).

Hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Santo Yusup dapat diartikan, bahwa dalam pengimplemetasian Pendidikan karakter toleransi antar umat beragama di SMP Santo Yusup dilakukan dalam perencanaan pembelajaran.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Windhi yang sekaligus merupakan guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Santo Yusup. Beliau mengutarakan sebagai berikut:

“ Jadi memang begini, untuk pengimplementasian Pendidikan karakter toleransi umat beragama di sekolah ini ya sudah tertuang di perencanaan pembelajaran oleh para guru. Rancangan Pembelajarannya ya sama seperti sekolah lainnya.

Ya menggunakan KTSP, cuman di sini kan ya berhasil kayak toleransinya anak-anak. Agar dapat berjalan terus seperti ini ya guru harus menanamkan itu melalui rancangan pembelajaran yang dibuat atau didesain sendiri oleh guru mata pelajaran tersebut. Seperti yang ditemui ada deskripsi capaian dan proses. Itu pointnya” (Wawancara, 28 November 2021).

Seperti halnya yang disampaikan oleh Dian sebagai berikut:

“ Kalau di pembelajaran PPKn saya mendesain rancangan pembelajaran yang menerapkan karakter toleransi. Contoh saya menuliskan di dalam rancangan pembelajaran ada diskusi, bertukar pendapat dan mempercayai keyakinan masing-masing dan ikut mentoleransi keyakinan agama lainnya dalam beribadah” (Wawancara, 28 November 2021).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan jaman dalam menjalankan pendidikannya, strategi yang tepat adalah salah satu cara agar sekolah dapat terus berkembang dan mengikuti jaman yang terus berkembang. Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis. Keberadaan perencanaan pembelajaran sangat penting karena dapat mewujudkan karakter toleransi umat beragama kepada siswa jika pembelajaran dijalankan.

Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran

dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan siswa. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun siswa membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa untuk strategi dalam pembentukan karakter toleransi, para guru memasukan Pendidikan karakter toleransi itu dalam proses pembelajaran. Contoh sikap yang mencerminkan toleransi dalam beragama adalah tidak menghalangi umat agama lain yang sedang beribadah, tidak memaksakan ajaran dan kepercayaan agama kita kepada orang yang lain agamanya, menghargai hari besar umat agama lainnya serta menumbuhkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Seperti yang disampaikan oleh Dian sebagai berikut:

“Kalau waktu pembelajaran di mata pelajaran PPKn ya, saya sebelumnya sudah mencantumkan desain pembelajaran di rancangan atau RPP ya. Jadi ketika pembelajaran saya melakukan pembelajaran diskusi di mana mempersilahkan siswa atau siswi mengajukan pertanyaan, pernyataan serta pendapat mereka. Di mana di dalam kelas itu saya menjadi mediator untuk menjembatani anak-anak jika ada pertanyaan, pernyataan maupun utaran pendapat. Ini akan menumbuhkan sikap toleransi anak-anak. Di mana harus menghargai, mendengarkan dan mengapresiasi apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu juga, walaupun saya juga Nasrani dan sekolah ini memang ada di bawah Yayasan katolik, tapi saya dan guru guru lainnya jangan sampai ada menunjukkan konsep mayoritas dan minoritas. Di sini semua tidak ada itu. Dan dalam pembelajaran saya juga” (Wawancara, 28 November 2021).

Hal sama juga disampaikan oleh Bayu Yang merupakan guru Matematika sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Santo Yusup. Beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau Matematika beda ya sama PPKn di mana pelajarannya lebih sosial memang. Tapi di sini saya juga keluar dari materi. Jadi intinya sebelum pembelajaran dimulai serta pembelajaran berakhir saya membiasakan para siswa untuk bedo’a menurut kepercayaan masing-masing. Serta saya juga kadang belajar sama para siswa dari setiap ajaran di Indonesia. Hal itu untuk membuka wawasan para siswa bahwa kita adalah negara yang multiagama” (Wawancara, 28 November 2021).

Kristina juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya kalau melakukan pembelajaran berdiskusi kelompok. Jadi anak-anak buat kelompok. Per kelompok melakukan diskusi, presentasi, tanya jawab berpendapat. Itu saya rasa dapat menumbuhkan dan membentuk toleransi siswa. Karena kenapa mereka akan bergaul dengan banyak teman yang berbeda agama. Itu akan mendekatkan hubungan mereka, dapat mengetahui bagaimana ajaran agama mereka satu sama lain. Yang diharapkan seperti itu, karena ya pelajaran saya juga kan masih selaras dengan karakter ini, saya mengampu mata pelajaran IPS jadi belajar tentang keberagaman antara satu sama lain” (Wawancara, 28 November 2021).

Hal sama disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Ignatius Agus Budiono sebagai berikut:

“untuk pembelajaran sendiri ini semua kan ketentuan dan kebijakan guru. Jadi semuanya adalah tanggung jawab penuh dari guru mata pelajaran tersebut. Kalau mereka (para guru) ya bertanggung jawab melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP dan dokumen rancangan lainnya. Karena point paling penting atau utamanya adalah pembelajaran itu sendiri. Para guru mempunyai ketentuan dan kekuasaan penuh untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya” (Wawancara, 28 November 2021).

Pelaksanaan pembelajaran pada seluruh mata pelajaran di SMP Santo Yusup berdasarkan hasil penelitian wawancara, secara utuh mengaktualisasi nilai karakter toleransi. Sebagian besar subjek melalui angket menyatakan materi pembelajaran selalu mengandung nilai karakter. Satu subjek lainnya menyatakan kadang-kadang materi pembelajaran mengandung nilai karakter. Berdasarkan hasil angket, subjek menyatakan nilai karakter selalu ada pada setiap kompetensi dasar.

Setiap mata pelajaran di SMP Santo Yusup memiliki pemanfaatan resistensi dengan cara yang berbeda-beda yang dilakukan oleh pendidik di bidang tersebut. Apakah subjek logis atau sosial. Seperti yang diungkapkan, setiap mata pelajaran mengandung kualitas duniawi dan sosial, sehingga penemuan yang menumbuhkan mentalitas sosial dan mental yang mendalam dapat dilakukan dengan

mengandalkan bagaimana mata pelajaran tersebut dijalankan oleh pendidik.

Seperti dalam buku harian berjudul Tugas Pendidik PAI dalam Menumbuhkan Resistensi Jaringan Keras Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten dari Istiqomah Fajri Perwita (2014). Buku harian itu menjelaskan bahwa sikap resiliensi siswa sudah sangat baik, sebagaimana dibuktikan oleh pengakuan bersama mereka, mengenai perbedaan keyakinan, membangun kerjasama di bidang sosial.

Dalam buku harian tersebut dimaklumi bahwa tugas pendidik dilakukan oleh instruktur PAI, antara lain pelatihan khusus dalam latihan-latihan pembelajaran termasuk pemanfaatan aset pembelajaran, pemilihan gaya peragaan, penerapan ragam teknik, pembuatan korespondensi penggunaan penilaian tanpa henti. Pelatihan di luar wali kelas dengan memberikan model-model seperti bersebelahan dan sebagai tim dengan semua individu sekolah melalui penggunaan seringai, kabar baik, kabar baik.

Penelitian dari Amini (2015) yang berjudul Tugas Pendidik PKn dalam Pembelajaran Pendidik dalam Garis Mentalitas Resistensi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun dan dari Hafidz (2016) berjudul Tugas Pendidik PKn dalam Menciptakan Perspektif Lenient Pada Siswa Di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo. Dirujuk bahwa dalam pengalaman yang berkembang para pendidik memanfaatkan teknik percakapan dan model pembelajaran Issue Base Learning dan berpikir Kritis. Strategi dan model pembelajaran direncanakan untuk mendorong ketahanan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter toleransi kepada siswa dapat menumbuhkan toleransi siswa. Hal itu terbukti bahwa dapat proses pembelajaran yang sudah dilakukan di SMP Santo Yusup para siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda menunjukkan sikap perbedaannya dalam menghargai keyakinan masing-masing.

Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran di Luar Kelas (kegiatan ekstrakurikuler maupun pra pembelajaran)

Lingkungan sebagai sumber belajar, pekerjaan aset pembelajaran sering kali diabaikan, padahal aset pembelajaran dapat diperoleh dimana-mana, mengingat iklim di sekitar siswa. Aset pembelajaran adalah bahan termasuk instrumen permainan untuk memberikan data dan kemampuan yang berbeda kepada siswa dan pendidik.

Jenis penemuan pemanfaatan itu menjadi lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan. Belajar di luar kelas juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Salah satu jenis

pembelajaran di wali kelas adalah penyesuaian latihan yang dikoordinasikan oleh sekolah. Misalnya, latihan pra dan pasca KBM, latihan ekstrakurikuler dan kecenderungan untuk siswa dan instruktur.

Kualitas pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan iklim sekolah sebagai aset pembelajaran dalam tinjauan ini adalah siswa dikeluarkan dari ruang belajar untuk memperhatikan iklim sekolah terkait dengan penggunaan gagasan pengelolaan sampah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Santo Yusup pembelajaran di luar kelas dilakukan oleh para siswa adalah sebagai berikut; (a) Do'a sebelum pembelajaran; (b) Do'a setelah pembelajaran; (c) Kegiatan ekstrakurikuler; (d) Kebiasaan para guru dan siswa; (e) Kegiatan non akademis.

Setiap kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan, pekerjaan yang dilakukan adalah demonstrasi pemahaman tujuan sehingga dicapai dengan cara yang paling efektif. Semua kegiatan diambil mengingat fakta bahwa mereka selalu melihat dengan baik bagaimana bekerja pada sifat pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menduplikasi upaya, meningkatkan latihan, termasuk menentukan, membentuk tujuan, membuat pendekatan, membentuk program, memanfaatkan aset dengan tujuan agar upaya untuk bekerja pada sifat pelatihan yang efektif.

Menurut Yuwono dan Ikhsan (Sagala, 2011:128), masuk akal bahwa administrasi kunci sekolah menggunakan ide sistem untuk lebih benar-benar mengeluarkan aset yang ada dalam mencapai tujuan instruktif, menentukan tujuan. Selain itu, Ansoff (Sagala, 2011:129) memahami bahwa sekolah dasar adalah cara yang disengaja untuk menangani kewajiban administrasi, membentuk sekolah ke tempat yang dijamin untuk mencapai tujuan dengan cara yang akan memastikan.

Pendekatan administrasi esensial harus menjamin bahwa tujuan akan tercapai, sehingga kepala sekolah menggunakan metodologi yang efisien dalam menentukan teknik program sekolah. Berdasarkan gambar-gambar di atas, dapat dimaklumi bahwa administrasi kunci sekolah adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah, dengan memanfaatkan pemikiran dan pemikiran untuk merencanakan dan melaksanakan sistem yang telah dikeluarkan oleh sekolah.

Pengembangan nilai-nilai karakter toleransi sudah tertanam di dalam kegiatan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Budi sebagai berikut:

“Penanaman selain dalam pembelajaran, sekolah juga menjalankan pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya di sekolah serta kegiatan non akademis. Contoh dalam kegiatan awal pembelajaran sekolah membiasakan adanya proses berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Dan doa ini juga bukan hanya melihat agama tertentu, tapi semua agama bisa melakukan doa ini Bersama-sama. Jadi doanya di sini menggunakan Bahasa Indonesia yang di mana semua paham doa tersebut dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Isi doanya adalah Bahasa Indonesia, nanti para siswa bisa melanjutkan doa pribadi sesuai kepercayaannya masing-masing”(Wawancara, 29 November 2021).

Hal sama juga disampaikan oleh Bayu yang merupakan guru Matematika sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Santo Yusup. Beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Selaku Wakil Kepala Sekolah di bidang Kesiswaan, setiap penanaman karakter nilai toleransi kepada para siswa juga kami terapkan melalui berbagai kegiatan. Contoh kegiatan saat perayaan Natal, hari Raya Idul Fitri, Ramadhan, dan peringatan hari Besar Agama lainnya. Osis atau sekolah mempunyai kegiatan yang melibatkan para siswa. Yaitu seperti ikut mengucapkan selamat merayakan serta ikut dalam kebahagiaan mereka. Ini adalah bentuk agar muncul nilai toleransi di diri siswa” (Wawancara, 28 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di bidang Kesiswaan dapat kita Hal yang serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Windhi yang sekaligus merupakan guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Santo Yusup. Beliau mengutarakan sebagai berikut:

“ kalau dalam pembelajaran, memang dirancang pada pelaksanaan di RPP. Kalau di luar pembelajaran di sini kesiswaan membuat kegiatan perayaan hari besar agama melibatkan semua kalangan. Contoh ada perayaan natal, ada tukar kado baik dari siswa Nasrani maupun non. Perayaan hari besar agama Islam, di mana para siswa Nasrani juga ikut memberikan kebahagiaan mereka dalam proses perayaan tersebut. Selain perayaan, di sekolah ini juga terdapat ruang do’a. Di mana baik umat Nasrani, Islam bisa menjalankan ibadah di dalam satu ruang atau tempat tersebut. Dengan kebiasaan ini, maka para siswa dapat tumbuh nilai toleransinya. Memang ada kegiatan tersebut, sehingga kebiasaan siswa pun bisa terasah dengan berbagai kegiatan” (Wawancara, 28 November 2021).

Pembelajaran yang dilakukan oleh SMP Santo Yusup berbasis dengan penyelenggaraan seperti doa sebelum pembelajaran dimulai, mengaji sesuai dengan kitab keyakinan masing-masing, saling bertukar pendapat saat pembelajaran berlangsung serta tidak lupa penanaman nilai nasionalisme dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia. Namun, ada juga pembelajaran yang bukan dilakukan pada saat jam pembelajaran

berlangsung melainkan di luar itu. Seperti yang disampaikan kepala sekolah seperti di bawah ini.

“Penguatan di sini bisa melalui pembelajaran atau konseling BK. Bisa juga dengan kegiatan yang ada di sekolah. Ya seperti itu peran guruyang kita terapkan untuk mengembangkan toleransinya anak-anak” (Wawancara, 28 November 2021).

Menurut Kepala Sekolah Budi menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran penanaman nilai toleransi tetap berjalan. Hal itu terbukti dalam pembelajaran BK (Bimbingan Konseling) guru juga menyediakan wadah untuk siswa agar melakukan konseling langsung dengan guru. Konseling secara langsung ini juga akan mempererat hubungan antara siswa dan seorang guru.

Kepala Sekolah Dr. Ignatius Agus Budiono, S.Pd., M.Pd. juga mengungkapkan bahwa pembelajarannya memiliki metode yang khusus agar para siswa dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi di sekolah. Seperti yang diungkapkan di bawah ini.

“kalau disini itu mulai dari modelling pembelajaran. Kalau saya sendiri saya bikin penelitian diluar sehingga anak itu bisa memiliki pengalaman akan dunia luar sekolah. Tujuan saya hanya satu, membangun kerjasama antar anak. Darisitulah anak itu bisa mengembangkan potensi, saling bertukar fikiran satu sama lain. Model pembelajaran yang dikembangkan disini lebih sering untuk diskusi. Ada beberapa guru yang menggunakan metode ceramah, da nada beberapa guru yang menggunakan metode pembinaan diluar kelas. Seperti contoh, saya sering mendatangkan motivator yang sekiranya bisa mengajak anak-anak untuk berbuat baik antar sesama, melakukan hal-hal yang positif, memberi tips bagaimana menjalani hidup dalam keserasian. Hal ini bisa membangkitkan pola piker yang ada di dalam diri anak agar bisa menelaah kembali apa yang sudah diperbuat tentu ada resiko” (Wawancara, 28 November 2021).

Seperti yang diucapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Windhi menjelaskan bahwa setiap kali pembelajaran di bidangnya selalu menggunakan metode berbeda. Beliau menjelaskan selalu menjadikan moment saat pembelajaran IPS menjadi priorinir pembangunan karakter. Karena menurutnya pembelajaran yang dilakukan dengan siswa tersebut dapat memberikan dampak positif agar siswa dapat memahami satu sama yang lain pada kegiatan di sekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut menjadikan siswa memiliki sikap toleransi.

Hal disampaikan oleh Budi yang merupakan guru Matematika sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Santo Yusup. Beliau juga mengungkapkan kegiatan-kegiatan eksternal sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan eksternal di SMP Santo Yusup dilakukan setelah sepulang sekolah, di sini ada dua bagian jadwal ekstrakurikuler yaitu bagian gelombang pertama dan bagian gelombang pertama dan bagian gelombang kedua yang setiap harinya sampau hari Sabtu. Pada gelombang pertama dilaksanakan pada pukul 14.00. WIB sampai pukul 15.30. WIB dan waktu untuk gelombang kedua pada pukul 15.30. WIB sampai pukul 17.00. WIB. Di SMP Santo Yusup mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler yang di antaranya yaitu Komputer, Futsal, Basket, Paduan Suara, Seni Musik, Renang, Karate, English Conversation Club dan Karawitan. Anak-anak di sini sampai sore, karena di sini juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler kami membagi dengan dua bagian waktunya gelombang satu dan gelombang dua agar menjadi waktu yang efisien” (Wawancara, 28 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di bidang Kesiswaan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah memiliki banyak kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu mempunyai keterlibatan siswa. Baik siswa Islam, Nasrani, Hindu dan Budha. Segala kegiatan yang dilakukan oleh SMP Santo Yusup mempunyai dampak untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa.

Terdapat beberapa nilai yang diimplementasikan di SMP Santo Yusup. Nilai yang pertama yakni nilai Religius (meliputi kegiatan keagamaan, kerohanian) dan yang kedua adalah nilai disiplin (meliputi kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah), yang ketiga nilai kejujuran (meliputi pembiasaan diri dalam berperilaku jujur dan berkata jujur) yang ke empat yakni nilai peduli lingkungan (meliputi kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah) dan yang kelima adalah nilai tanggung jawab (meliputi penanaman karakter bertanggung jawab atas hal yang dilakukan di sekolah).

Tabel 1 Bentuk-Bentuk Kegiatan di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

No	Nama Kegiatan	Siswa yang mengikuti
1.	- Mengerjakan tugas sekolah - Saling menjelaskan pelajaran jika ada yang tidak paham	Siswa Islam, Katolik, Protestasn, Hindu dan Budha
2.	- Mengikuti acara memperingati hari besar agama. Misalnya: peringatan hari besar Islam, peringatan hari besar Nasrani, peringatan hari besar Hindu dan peringatan hari besar Budha. - Kerjasama. Misalnya: kerja bakti dan gotong royong - Bakti sosial di sekitar sekolah. Dilakukan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri, Perayaan Natal, Hindu dan Budha. - Ekstrakurikuler dan Pramuka - Menjengukorang sakit	Kelompok siswa Islam, Katolik, Protestasn, Hindu dan Budha

3.	- Ibadat - Do'a-do'a bersama	Siswa kelompok Nasrani dengan Nasrani
4.	- Khotmil Qur'an - Berjamaah	Siswa kelompok Islam dengan kelompok Islam
5.	- Upacara - Refleksi Pagi - Refleksi Siang	Individu dengan kelompok

Pembahasan

Hasil penelitian dianalisis dengan teori yang dikeluarkan oleh Thomas Lickona mengenai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Tujuan dari pemberian karakter kepada siswa itu sendiri adalah agar siswa memiliki kesempurnaan pribadinya masing-masing. Pemberian karakter disini dalam meminimalisir permasalahan konflik sosial seperti isu SARA dan sebagainya dapat diberikan karakter toleransi. Menurut Umar (Dewi 2018: 23) dijelaskan bahwa: “Tanda adanya sikap dan suasana toleransi antar sesama manusia, adalah adanya aspek, yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain. , menyepakati perbedaan, saling memahami, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah pancasila”.

Penanaman penilaian karakter merupakan langkah yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Karakter digunakan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang, namun Lickona membagi karakter yang baik menjadi 3, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kemudian jika seorang siswa ketika diberikan karakter kepada seorang guru pendidikan PKn memiliki karakter dalam dirinya ketika seorang siswa melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen-komponen tersebut akan dianalisis dalam penelitian yang dilakukan di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto. Pengetahuan moral merupakan komponen pendidikan karakter yang menekankan pada pengetahuan tentang moral. Ada enam unsur dalam komponen utama ini, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*) menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Di SMP Santo Yusup Pacet proses ini terlihat dari sikap dan tindakan guru dan siswa yang memiliki kebiasaan tidak adanya kelompok mayoritas dan minoritas di sekolah. Semua dianggap sama tanpa ada perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Mengetahui nilai moral Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan toleransi di lingkungan sekolah. Pengambilan perspektif (mengambil sudut pandang). Kemampuan

untuk mengambil sudut pandang orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain pikirkan dan reaksikan terhadap sesuatu. Penalaran moral (*moral reasoning*) Pemahaman tentang apa artinya menjadi moral mengapa harus bermoral. Pengambilan keputusan (*decision making*) Kemampuan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan diri (pengetahuan tentang diri sendiri) Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku sendiri.

Moral feeling (perasaan tentang moral) Ada enam unsur yang merupakan unsur emosi yang harus dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: Hati Nurani Memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitif adalah mengetahui apa yang benar, dan yang kedua sisi perasaan emosionalnya berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Harga diri Seseorang harus memiliki ukuran harga diri yang benar untuk menilai diri sendiri, pikiran seseorang atau membiarkan orang lain melecehkan diri sendiri. Empati (*empathy*) Kemampuan mengenali dan memahami keadaan orang lain. Mencintai yang baik (*loving the good*). Menjadi benar-benar terkait dengan semua yang baik. Pengendalian diri (*self-control*) Pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika. *Humility* (kerendahan hati) Kerendahan hati membuat seseorang terbuka terhadap keterbatasannya dan mau mengoreksi kesalahan yang telah diperbuat.

Tindakan moral (*moral action/action*) Tindakan moral merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: Kompetensi Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kehendak (keinginan) Keinginan diperlukan untuk mengendalikan emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas di atas kesenangan, dan menahan tekanan dan godaan. Habit (kebiasaan) Membiasakan hal-hal yang baik dan menerapkannya dalam perilaku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis melalui teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, karakter yang baik dibagi menjadi 3 yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Setiap pembagian konsepsi ditelaah ke dalam banyak komponen yang telah disebutkan di atas. Penelitian dilakukan di SMP Santo Yusup Pacet, Mojokerto, dengan menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona. Terbukti dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran (adat di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler) toleransi dan tanggung jawab dilakukan oleh seluruh siswa dan guru.

Selain itu siklus dalam pembelajaran dan di luar kursus pelatihan karakter juga diselesaikan dalam persiapan pembelajaran dimulai. Misalnya, guru atau pendidik untuk setiap mata pelajaran membuat arsip RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memasukkan semua bagian dari nilai perlawanan yang digambarkan secara tepat dengan asumsi pengalaman yang berkembang selesai di kelas.

Individu harus menyadari bahwa ada bagian dari ketahanan, menurut Umar, ada bagian dari memahami kebebasan setiap orang, tentang keyakinan orang lain, menyelesaikan perbedaan, melihat satu sama lain, perhatian dan kepercayaan, semangat nalar Pancasila. Dengan asumsi individu individu dapat memahami bagian dari resiliensi, individu akan benar-benar ingin bertindak untuk tidak mengambil bagian dalam kerangka berpikir individu yang tidak sama dengan dirinya, untuk tidak menertawakan identitas, agama, budaya, ukuran tubuh, orientasi, dll.

Berdasarkan informasi dari SMP Santo Yusup Pacet bahwa 95% siswanya beragama Islam, sedangkan 5% lainnya adalah siswa Katolik, Protestan dan Budha. Parekh (2010:6) berpendapat bahwa multikulturalisme tentu bukan ajaran politik yang masuk akal, melainkan perspektif dalam keberadaan manusia. Selain siswa, di SMP Santo Yusup para pendidiknya juga serba bisa. Dari informasi yang diperoleh, diketahui ada 12 orang pendidik mata pelajaran, 6 di antaranya beragama Islam, sedangkan 6 lainnya beragama Katolik. Dari data yang ada, SMP Santo Yusup telah berjalan selama lebih dari 20 tahun dan keadaan siswa dari masa lalu hingga saat ini hampir sama.

Antara keserasian yang ketat mengandung arti keramahan dan keselarasan dalam unsur-unsur kehidupan yang ketat di semua bagian kehidupan, seperti bagian dari cinta, perlawanan, dan antara partisipasi yang ketat. Islam juga menginstruksikan bahwa manusia ditetapkan oleh Allah sebagai makhluk ramah yang membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi dengan individu individu. Sebagai makhluk yang bersahabat, manusia membutuhkan partisipasi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan yang mendalam.

Bahkan ajaran Islam pun menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong-menolong (ta'awun) dengan individu-individu dalam hal kebaikan. Dalam aktivitas publik, umat Islam dapat terhubung dengan siapa saja tanpa batasan ras, negara, dan agama. Dalam keadaan khusus ini, seperti yang telah diungkapkan oleh Maftuh Basuni (2008:79), bahwa antara keselarasan yang ketat menjadi andalan keselarasan publik adalah sesuatu yang dinamis, oleh karena itu harus selalu dijaga sesekali.

Konkordansi antara jaringan yang ketat itu sendiri menyiratkan kondisi hubungan antara jaringan yang ketat yang bergantung pada ketangguhan, kesepahaman bersama, menghargai keadilan dalam tindakan pelajaran dan kolaborasi mereka dalam keberadaan bermasyarakat, bernegara dan bernegara. Dengan cara ini, antara kesepakatan yang ketat itu sendiri juga dapat diuraikan sebagai antara ketahanan yang ketat. Dalam perlawanan itu sendiri, pada dasarnya, individu harus menerima dan mengakui kontras antara jaringan yang ketat. Selain itu, daerah setempat juga harus saling menghargai, misalnya tentang cinta kasih, antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain tidak saling menghalangi.

Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada individu-individu sekolah yang meliputi bagian informasi, kesadaran, atau kemauan dan kegiatan untuk melaksanakan kualitas-kualitas tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, iklim dan etnis sehingga mereka menjadi manusia. (Fadlilah, 2013:23).

Resiliensi adalah cara pandang dan aktivitas yang memandang perbedaan agama, identitas, kebangsaan, anggapan, mentalitas, dan aktivitas orang lain yang tidak sama dengan dirinya, kebersamaan merupakan kesan sikap perlawanan. Perlawanan harus dapat dilakukan dengan memberikan pintu terbuka yang setara kepada anak-anak muda untuk memuja sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, dan lebih jauh lagi ditunjukkan tentang pentingnya kerukunan, misalnya bermain bersama, makan bersama, dan konsentrasi bersama (Fadlilah, 2013: 191-192).

Resiliensi adalah perilaku atau kegiatan yang menyangkut berbagai landasan, pandangan, keyakinan, kemampuan dan penilaian orang lain. Penataan sikap resiliensi dapat dipengaruhi oleh iklim sosial dan sosial. Kontras adalah kontras dalam jenis agama serta kontras dalam penilaian, kontras dalam ras, kontras dalam identitas. Dari hadirnya perbedaan tidak berubah menjadi sebuah pertanyaan atau pergumulan, justru dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan kita dapat saling melengkapi untuk menjauh dari peristiwa suatu persoalan atau perjuangan. Jadi ciri-ciri sikap resiliensi adalah mengakui keistimewaan orang lain, menoleransi perbedaan dalam keragaman sehingga tidak muncul bentrokan, memiliki perasaan memberi dan menerima, memiliki kegigihan, dapat dipercaya dan hak-hak sipil sesuai dengan pelajaran/keyakinan yang dipegangnya.

Manusia sebagai makhluk ramah yang memiliki berbagai perspektif dan jelas dalam kehidupan sehari-hari yang teratur menyesuaikan, bermitra atau bergaul dengan iklim umum. Penelitian ini menggunakan sistem Character Building Memahami seperti yang ditunjukkan oleh

Thomas Lickona orang yang sebenarnya terdiri dari: mengetahui hal-hal yang bermanfaat, ingin mencapai sesuatu yang bermanfaat, dan berbuat baik berdasarkan pertimbangan, dan perasaan terlepas dari apakah itu baik untuk dilakukan. lakukan, lalu selesai. Ketiga hal tersebut dapat memberikan arah atau pengalaman pendidikan yang lurus dan layak, serta memberikan perkembangan mentalitas.

Karakter menyinggung perkembangan mentalitas (perspektif), perilaku (cara berperilaku), inspirasi (inspirasi), kemampuan (*abilities*). Pencapaian orang hebat harus ditegakkan dengan bagian-bagiannya, menurut Thomas Lickona sendiri ada tiga bagian, khususnya informasi moral, sentimen moral dan aktivitas moral.

Ada berbagai macam informasi moral yang ingin kita ambil saat kita mengelola perubahan etika kehidupan. Ada enam perspektif yang menonjol sebagai tujuan pelatihan karakter. Pertama-tama, kesadaran moral, kekecewaan moral yang normal di segala usia adalah kebutuhan etis, pada dasarnya kita tidak melihat apa yang terjadi yang kita hadapi termasuk masalah moral dan membutuhkan penilaian moral. Seperti dalam ulasan, masuk akal bahwa siswa tahu bagaimana mereka bertindak di sekolah, mengingat sekolah itu memiliki keyakinan yang berbeda.

Siswa diarahkan oleh instruktur agar tidak lalai dalam bertindak. Seperti yang dilakukan oleh para pengajar di SMP Santo Yusup yang umumnya memberikan bimbingan kepada setiap siswa untuk senantiasa menanamkan mentalitas perlawanan kepada pasangannya. Selain itu, mewujudkan kebajikan seperti menghormati selamanya dan kebebasan, kewajiban terhadap orang lain, keaslian, kewajaran, ketahanan, penghargaan, pengendalian diri, kepercayaan, pertimbangan, dan penghiburan atau dukungan untuk mencirikan seluruh cara menjadi individu yang layak.

Nilai ini berubah menjadi warisan etis yang diturunkan mulai dari satu zaman lalu ke zaman berikutnya. Menyadari suatu nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkan nilai yang dimaksud dalam situasi yang berbeda. Ketiga, jaminan sudut pandang adalah kapasitas untuk mengambil perspektif orang lain, melihat apa yang terjadi untuk semua maksud dan tujuan, membayangkan proses berpikir mereka, menanggapi dan merasakan masalah. Pendidik sebagai mediator dan fasilitator dalam pengajaran dan pengalaman pendidikan harus imajinatif dan inventif dalam menghadapi kelas selama pengalaman pendidikan, ini nantinya akan membuat lingkungan wali kelas yang menyenangkan dan menyenangkan. Kenyamanan antar siswa dan pengajar memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, bahkan siswa dapat merasa senang ketika

diberikan materi oleh pengajar yang dapat mendominasi suasana kelas.

Memahami orang yang sebenarnya adalah pelaksanaan membuat gerakan yang sesuai dengan kualitas hebat seseorang. Kesopanan seseorang dapat dicontohkan dengan melakukan demonstrasi memberi bantuan kepada seseorang, memberi instruksi, dll. Namun demikian, kegiatan dalam rangka perbuatan baik perlu dikembangkan sejak dini untuk menjadi manusia normal. Maka perkembangan ini akan dimanfaatkan sebagai awal dari seorang individu yang berkarakter.

Menyelesaikan kehidupan yang serasi di antara jaringan-jaringan yang ketat dalam rangka mencari tahu bersama, memperhatikan kesetaraan dalam tindakan pelajaran yang ketat, dan lebih jauh lagi partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bernegara. Tentunya kemapanan dalam pembuatan antara keselarasan yang ketat dapat membantu siklus dan strategi untuk membingkai kepribadian antara resistensi yang ketat dalam tingkat pelatihan untuk siswa yang berada di SMP Santo Yusup Pacet, Mojokerto.

Kedua adalah *Moral Inclination*, sisi karakter yang dekat dengan rumah telah sangat diabaikan dalam perbincangan pendidikan moral, sisi ini sangat vital. Hanya menyadari apa yang benar bukanlah jaminan dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat. Seberapa peduli kita untuk mengatakan yang sebenarnya, adil, dan baik terhadap orang lain jelas memengaruhi apakah informasi etis kita mendorong cara berperilaku moral. Sisi mendalam dari orang tersebut, serta sisi ilmiah.

Akibat dari informasi umum dari pertemuan, persepsi, dan dokumentasi tersebut dapat diduga bahwa prosedur Guru SMP Santo Yusup dalam membingkai kepribadian resiliensi antar jaringan yang ketat diselesaikan dalam struktur, misalnya jenis tugas guru terhadap siswa dan jenis pembentukan kepribadian perlawanan antara jaringan yang ketat. Misalnya, jenis kewajiban pengajar terhadap siswa di mana pengajar menunjukkan kemampuan dan memberikan pertemuan, membentuk karakter siswa, perantara dalam belajar, membimbing siswa, dan penghubung antara sekolah dan daerah. Kemudian untuk membingkai kepribadian perlawanan antar jaringan yang ketat, misalnya, saling menggenggam antar jaringan yang ketat, saling menghargai keadilan antar jaringan yang ketat, berbagi kolaborasi antar jaringan yang ketat.

Upaya Guru SMP Santo Yusup dalam membentuk kepribadian ketahanan antar jaringan yang ketat dapat diartikan sebagai hak yang harus didapatkan oleh orang atau siswa untuk berharap dapat meningkatkan, membentuk, dan berkembang dari bagian sosial mahasiswa dengan adanya yayasan pendidikan. Kedua

struktur tersebut dapat dijalankan jika mereka dapat melakukan strategi dengan tepat dan akurat.

Seorang pengajar terhadap siswa harus memiliki pilihan untuk melakukan kewajiban sebagai guru. Jenis tugas guru ini antara lain menunjukkan pengetahuan, dan memberikan pertemuan kepada siswa, membentuk karakter siswa, sebagai perantara siswa dalam memahami, mengarahkan siswa, dan sebagai kontak antara sekolah dan daerah setempat. Jenis penugasan ini pernah dilakukan oleh seorang pengajar di SMP Santo Yusup Pacet, Mojokerto. Sedangkan jenis pekerjaan pengajar atau pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan serta pengajar mata pelajaran yang berbeda dalam membentuk kepribadian resiliensi ini, misalnya, dapat diselesaikan sebagai pegangan bersama antara jaringan yang ketat, saling memperhatikan keseimbangan dalam pelajaran antara jaringan ketat, dan partisipasi umum antara jaringan ketat.

Ketiga kegiatan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan etis ini dimaksudkan sebagai efek lanjutan dari dua karakter lainnya. Thomas Lickona memahami bahwa dengan asumsi individu memiliki karakteristik etis dari wawasan dan perasaan yang baru saja kita analisis, maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan benar. Ada saat-saat ketika kita tahu apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang perlu kita lakukan, namun lalai untuk menguraikan perenungan dan sentimen kita ke dalamnya.

Pengenalan positif atau buruk ini disebut evaluasi pekerjaan. Memberikan siswa dengan sikap ketangguhan yang diingat untuk latihan oleh sekolah, misalnya, festival keagamaan setiap kepercayaan dijalankan di sekolah, kegiatan ini menunjukkan kesan positif dari pelaksanaan budaya sekolah. Eksplorasi kegiatan ini dirasa mampu menunjukkan bahwa adanya keragaman di SMP Santo Yusup serta menjadi ciri khas.

Pembelajaran di sekolah juga akan mengubah pola pikir setiap individu (pelajar). Pertemuan dengan berbagai latar belakang agama, suku dan budaya akan membuat sikap setiap individu berubah dan menyesuaikan. Pola pikir yang melihat antara mayoritas dan minoritas secara terang-terangan tidak dilihat di SMP Santo Yusup. Pola pikir tersebut ditunjukkan dengan menanamkan sikap keseharian yang tidak menunjukkan dominasi. Seperti dirayakannya setiap hari besar agama masing-masing dan semua siswa ikut serta, bahkan guru atau tenaga pengajar.

Kesesuaian antara jaringan yang ketat merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kesesuaian antara jaringan yang ketat akan membuat kehidupan menjadi tenteram dan sejahtera. Perlu diperhatikan bahwa antara keselarasan yang ketat bukan

hanya tentang saling bertemu, tetapi juga tentang keadilan dalam tindakan pelajaran yang ketat.

Terlepas dari banyaknya agama di Indonesia, mulai dari Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain, masih ada semacam penghormatan terhadap keseragaman yang ketat. Agama-agama yang ada di masa lalu sebenarnya serupa, hanya berbeda dalam pelajarannya dan lebih jauh lagi tindakan pelajarannya yang ketat. Perbedaan dalam pelajaran dan praktik ini harus dianggap tepat untuk melanjutkan kehidupan yang sejahtera.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi Sekolah Menengah Pertama Santo Yusup Pacet Mojokerto dalam membentuk karakter toleransi siswa adalah sebagai berikut: (1) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi dalam Rancangan Pembelajaran. Dalam membentuk karakter toleransi antar agama pada siswa di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto adalah dengan cara merancang rencana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Rencana pembelajaran tersebut bisa dijelaskan dalam RPP (Rancangan Proses Pembelajaran). (2) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi dalam Pembelajaran di Kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran di SMP Santo Yusup selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat Bergama. Contoh berdiskusi serta para siswa juga menceritakan kegiatan agama mereka pada saat perayaan hari besar agama mereka masing-masing. (3) Pengimplementasian Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran di Luar Kelas (kegiatan ekstrakurikuler maupun pra pembelajaran). Selain pembelajaran di kelas, penanaman nilai karakter toleransi antar umat beragama juga di jalankan dalam budaya di sekolah. Seperti kegiatan pra pembelajaran, kegiatan akhir pembelajaran serta kegiatan-kegiatan hari besar agama serta peringatan hari besar lainnya.

Saran

Sesuai dengan simpulan yang diuraikan di atas, maka ada beberapa saran untuk dapat memaksimalkan peran atau tugas seorang pendidik terhadap siswa terutama pada pembentukan karakter toleransi antar umat beragama. Saran tersebut sebagai berikut: (1) Bagi Kepala SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto harus memperhatikan konsekuensi dari pelajar atau siswa apabila terdapat tindakan atau sikap yang kurang bertoleransi dengan sesama. (2) Untuk guru serta staf SMP Santo Yusup Mojokerto harus senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dengan tujuan membangun

serta meningkatkan karakter toleransi antar umat beragama dari siswa. Selain itu perlu adanya pengawasan yang dilakukan untuk dapat mempertahankan sikap atau karakter dari siswa mengenai toleransi antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Ardadizya.
- Arifin, Samsul. 2020. Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Kepada Siswa Di SMPN 1 Jabon Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Volume 08 Nomor 03, 977-991.
- Asifa, Falasipatul. 2016. Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sman 8 Yogyakarta. *Jurnal Literasi*. Vol 9 No 02. 18-28.
- Blake, C. S. & Hamrin, V. (2007). Current Approach Esto The Assessment And Management Of Anger Aggression In Youth: Areview. *Journal Of Child And Adolescent Psychiatric Nursing*, 20(4), 209–221.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Dayah, 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *Journal Of Islamic Education*. Vol.2, No.1,2019,36-52.
- Dewi, R.C., Oktiawati, A., & Saputri, L.D.(2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Fadlillah, Muhammad. 2013. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatmariza, 2019. Toleransi Dalam Keberagaman Di Sekolah Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang). *Jce*. Vol 2 (01), 23-29.
- Fowler, Martin. 2005. *Uml distilled 3 The, Panduan Singkat Bahasa Pemodelan Objek Standar*. Andi. Yogyakarta.
- Hasfiana, N., & Naro, W. (2019). Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. Vol 22 (02), 267-275.
- Martani, Dewi, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani Aria Farahmita dan Edward Tanujaya, (2018), *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK, Edisi 2, Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Parekh, Bhikhu. (2010). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. (2008). *Manajemen Strategis 10*. Salemba Empat : Jakarta.

- Rahayu, Anita. 2020. Peran Guru SMK Prapanca 2 Surabaya Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Volume 08 Nomor 03, 962-976
- Said, M. 2010. *Pengendalian Pneumonia Anak-Balita Dalam Rangka Pencapaian Mdg4*. Jakarta.
- Salusu, J, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006,
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif,dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani & Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Vijjacariya, 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat Muawanah. Volume 5 Nomor 1. 11-21.
- Viningsih, Tamara Vaxia. 2020. Peran Guru PPKn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di Sman 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Volume 08 Nomor 02, 826-840
- Wilkowski & Robinson, 2008. Dalam Personality And Sosial Psychology Review, Vol 12 (01). 14-20.
- Winardi. 2003. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.